

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengambilan Keputusan

##### 1. Pengertian Pengambilan Keputusan

Menurut Baron dan Byre (2008) definisi pengambilan keputusan ialah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan.

Menurut Dermawan (2004) definisi pengambilan keputusan menurut Dermawan ialah suatu proses yang dipengaruhi oleh banyak kekuatan termasuk lingkungan organisasi dan pengetahuan, kecakapan dan motivasi.

★ Pengambilan keputusan adalah sebuah proses untuk membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Eisenfuhr, 2011)

Dalam uraiannya Walker (2010) menjelaskan bahwa dalam proses pengambilan keputusan merupakan alat yang dapat membantu kita atau sebuah anggota keluarga untuk dapat mencapai tujuan, mendapatkan kontrol lebih besar atas hidup kita, serta membantu kita untuk menjadi lebih puas dengan kualitas hidup yang kita miliki.

Menurut Desmita (2008) pengambilan keputusan dalam psikologi kognitif difokuskan kepada bagaimana seseorang mengambil keputusan.

Menurut Acat & Dereli (Barida, 2017), pengambilan keputusan didefinisikan sebagai proses memilih satu dalam kasus setiap individu yang mempunyai dua atau lebih alternatif tentang targetnya. Pendapat di atas senada dengan penjelasan Deniz (2011), yang mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai kecenderungan untuk mengatasi permasalahan saat ini ketika lebih dari satu cara tersedia untuk membimbing individu pada objek yang dipikirkan untuk menjadi pemuas dari suatu persyaratan.

Pengambilan keputusan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menetapkan suatu keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada serta adanya proses pertimbangan sebelum adanya suatu keputusan.

## **2. Faktor-faktor dalam pengambilan keputusan**

Menurut Kotler (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan antara lain :

- a. Faktor budaya, yang meliputi peran budaya, sub budaya dan kelas sosial
- b. Faktor sosial, yang meliputi kelompok acuan, keluarga, peran dan status

- c. Faktor pribadi, yang termasuk usia dan tahapan siklus hidup, pekerjaan, keadaan ekonomi, gaya hidup, kepribadian dan konsep diri
- d. Faktor psikologis, yang meliputi motivasi, persepsi, pengetahuan, keyakinan dan pendirian.

Menurut Terry (1989) faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan sebagai berikut:

1. Hal-hal yang berwujud maupun tidak berwujud, yang emosional maupun rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
2. Setiap keputusan nantinya harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi;
3. Setiap keputusan janganlah berorientasi pada kepentingan pribadi, perhatikan kepentingan orang lain.

Syamsi menyatakan terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan antara lain:

1. Hal-hal yang berwujud maupun yang tidak berwujud, yang emosional maupun yang rasional perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan.
2. Setiap keputusan harus dapat dijadikan bahan untuk mencapai tujuan organisasi.
3. Setiap keputusan jangan berorientasi pada kepentingan pribadi, tetapi harus lebih mementingkan kepentingan organisasi.

4. Jarang sekali pilihan yang memuaskan, oleh karena itu buatlah alternatif-alternatif tandingan.
5. Pengambilan keputusan merupakan tindakan mental dari tindakan ini harus diubah menjadi tindakan fisik.
6. Pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan waktu yang cukup lama.
7. Diperlukan pengambilan keputusan yang praktis untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.
8. Setiap keputusan hendaknya dilembagakan agar diketahui keputusan itu benar.

### **3. Tahapan Pengambilan Keputusan**

Mincemoyer dan perkins (2003) menampilkan keterampilan pengambilan keputusan yaitu mengidentifikasi masalah, merumuskan alternatif-alternatif, mempertimbangkan resiko atau konsekuensi, memilih alternatif dan evaluasi sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah merupakan proses dalam membentuk tujuan yang sistematis, mendeskripsikan masalah secara tepat, bereaksi terhadap suatu situasi tujuan dengan berpikir, menafsirkan dan bertanya, memahami bahwa membuat pilihan adalah proses kognitif.

## 2. Merumuskan alternatif-alternatif

Merumuskan alternatif adalah kemampuan untuk mencari kemungkinan pilihan, mencari informasi, menganalisis pilihan, menjelaskan keakuratan sumber informasi dan mengkombinasikan beberapa alternatif pilihan.

## 3. Mempertimbangkan resiko atau konsekuensi

Pada tahap ini penting untuk menjelaskan keuntungan atau kelebihan dan konsekuensi dari keputusan yang akan diambil, memodifikasi pilihan apabila pilihan tersebut kurang menguntungkan namun layak untuk di pilih, memeriksa kesesuaian pilihan dengan tujuan dan nilai-nilai serta mengembangkan kriteria untuk mendiskusikan solusi yang mungkin ada.

## 4. Memilih alternatif

Memilih alternatif adalah tahap-tahap dalam membuat pilihan dari alternatif yang terdaftar, merencanakan pelaksanaan keputusan dan menyatakan komitmen untuk alternatif yang di pilih.

## 5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap terakhir dari pengambilan keputusan yaitu mengamati dan menginterpretasikan hasil, menyatakan kesesuaian pilihan dengan kriteria, serta menilai kembali keputusan yang dibuat.

Selain itu, Dermawan (2004) menambahkan bahwa aspek dalam pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi dan isolasi masalah utama
- b. Penentuan alternatif solusi dan tindakan yang sesuai dan memungkinkan.
- c. Penggunaan metode penentuan masalah dan solusi yang tepat
- d. Penentuan sejumlah konsekuensi dari alternatif solusi dan tindakan yang akan diambil secara rinci
- e. Pemilihan alternatif solusi dan tindakan yang paling optimal
- f. Penentuan strategi lanjutan atas solusi dan tindakan
- g. Keputusan diambil/disepakati bersama secara bulat

Jadi, berdasarkan aspek-aspek pengambilan keputusan yang ada maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu tindakan dalam menentukan sesuatu

#### **4. Tahapan Pengambilan keputusan**

Menurut Herbert A. Simon (dalam Purwanto, 2006), Proses pengambilan keputusan pada hakekatnya terdiri atas tiga langkah utama, yaitu:

1. Kegiatan Intelijen, menyangkut pencarian berbagai kondisi lingkungan yang diperlukan bagi keputusan.
2. Kegiatan Desain, tahap ini menyangkut pembuatan pengembangan dan penganalisaan berbagai rangkaian kegiatan yang mungkin dilakukan.
3. Kegiatan Pemilihan, pemilihan serangkaian kegiatan tertentu dari alternative yang tersedia.

## **B. Perceraian**

### **1. Pengertian Perceraian**

Menurut Hurlock, (2002), perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Menurut Dariyo (2004), perceraian (*divorce*) merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban sebagai suami-istri.

Menurut Dariyo (2004), mereka yang telah bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perpisahan tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak-anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengertian perceraian adalah terpisahnya jarak, waktu, dan tempat pada pasangan suami-istri yang sah secara hukum karena beberapa penyebab yang dilandasi oleh perasaan dan kondisi masing-masing pihak yang tidak mampu untuk diperbaiki kembali walaupun sudah melalui beberapa cara atau mediasi dan mereka yang bercerai tidak lagi mendidik dan mengurus anak secara bersama-sama.

## 2. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Menurut Dariyo (2012), perceraian sebagai sebuah cara yang harus di tempuh oleh pasangan suami-istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan mereka tak dapat diselesaikan dengan baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian:

### 1. Kekerasan verbal

Kekerasan verbal (*verbal violence*) merupakan sebuah penganiayaan yang dilakukan oleh seorang pasangan terhadap pasangan lainnya, dengan menggunakan kata-kata, ungkapan kalimat yang kasar, tidak menghargai, mengejek, mencaci-maki, menghina, menyakiti perasaan dan merendahkan harkat-martabat.

### 2. Masalah ekonomi-finansial

Salah satu faktor keberlangsungan dan kebahagiaan sebuah perkawinan sangat dipengaruhi oleh kehidupan ekonomi-finansialnya. Kebutuhan-kebutuhan hidup akan dapat tercukupi dengan baik bila pasangan suami-istri memiliki sumber finansial yang memadai.

### 3. Masalah perilaku buruk seperti kebiasaan berjudi

Perjudian (*gambling*), merupakan aktivitas seseorang untuk memperoleh keberuntungan yang lebih besar dengan mempertaruhkan sejumlah uang tertentu. Seorang suami seharusnya menganggarkan kebutuhan finansial untuk keperluan keluarga secara bijaksana.

#### 4. Perselingkuhan

Perselingkuhan merupakan sebuah perzinaan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain yang bukan menjadi pasangan hidup yang sah, padahal ia telah terikat dalam perkawinan secara resmi dengan pasangan hidupnya. Jadi perselingkuhan sebagai aktivitas hubungan seksual di luar perkawinan (*extra-marital sexual relationship*) Soesmaliyah Soewondo (dalam Dariyo, 2012). Oleh karenanya, seseorang akan merasa sangat kecewa, sakit hati, sedih, stress dan depresi setelah mengetahui bahwa pasangan hidupnya melakukan perselingkuhan, sebab dirinya telah dihianati secara diam-diam.

#### 5. Penyalahgunaan Narkoba

Banyak orang yang memiliki perilaku temperamental, agresif, kasar dan tidak bisa mengendalikan emosi, akibat penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap minum-minuman keras atau narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang).

#### 6. Pengalaman sebelum dan menjelang perceraian

Pasangan suami-istri yang akan bercerai merasakan bahwa sebuah perkawinan yang dibina sejak awal seolah-olah tidak dapat dilanjutkan lagi karena terjadi ketidak-cocokan yang menyebabkan konflik, pertengkaran atau percekcoakan terus menerus. Padahal ketika mereka memutuskan untuk menikah, mereka merasa sudah cocok dan

menganggap bahwa orang yang dinikahnya adalah satu-satunya orang yang dapat membahagiakan hidupnya.

#### Faktor-faktor perceraian menurut Hurlock (2002)

##### 1. Jumlah anak

Lebih banyak perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak dari pada karena pasangan mempunyai banyak anak.

##### 2. Kelas sosial

Kasus meninggalkan keluarga lebih banyak terjadi pada kelompok masyarakat kelas rendah, sedang perceraian banyak terjadi pada kelompok sosial masyarakat menengah keatas dan kelompok atas.

##### 3. Kemiripan latarbelakang

Perceraian lebih banyak terjadi antara pasangan yang mempunyai latarbelakang kebudayaan, suku, bangsa, agama dan sosial ekonomi yang berbeda. Diantara sekian penyebab, perbedaan agama merupakan penyebab utama perceraian.

##### 4. Saat menikah

Tingkat perceraian yang sangat tinggi khususnya terjadi pada orang yang menikah terlalu dini atau sebelum mempunyai pekerjaan yang mantap dan ekonominya belum kuat. Ada tiga alasan yang mendukung pendapat tersebut. Pertama, orang muda tahu bahwa, ia masih bisa kawin lagi, kedua, orang yang buru-buru menikah nampaknya akan menghadapi masalah keuangan, sehingga proses

penyesuaian perkawinan menjadi sulit, ketiga, orang muda sering mempunyai konsep perkawinan yang romantic tetapi ruwet sehingga menimbulkan kekecewaan yang tidak dapat dihindarkan.

#### 5. Alasan untuk menikah

Orang yang terpaksa menikah karena pasangan wanitanya telah mengandung kemungkinan untuk bercerai jauh lebih besar dari pada pernikahan biasa.

#### 6. Saat pasangan menjadi orang tua

Makin pendek jarak interval antara saat nikah dan lahirnya anak pertama makin tinggi tingkat perceraian. Pasangan yang terlalu cepat menjadi orangtua tidak mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan diri dengan situasi berkeluarga, sehingga mengakibatkan penyesuaiannya terhadap kedudukan mereka sebagai orang tua sulit.

#### 7. Status ekonomi

Makin banyak status ekonomi keluarga, makin besar kemungkinan terjadinya perceraian atau salah satunya meninggalkan keluarga, pendapat ini berlaku untuk pasangan dalam segala usia.

#### 8. Model pasangan sebagai orangtua

Keberhasilan dan kegagalan perkawinan cenderung selalu ada dalam keluarga. Anak-anak dari keluarga bahagia, kecil kemungkinannya untuk ditinggal cerai dari pada keluarga yang tidak bahagia.

## 9. Posisi umum masa kecil keluarga

Satu-satunya pria dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai sangat besar sedang satu-satunya wanita dalam keluarga mempunyai kemungkinan bercerai terkecil, hal ini dapat mendukung fakta bahwa laki-laki tipe tersebut cenderung untuk merusak sedang wanita tipe tersebut belajar untuk memahami tanggung jawab. Anak pertama laki-laki juga mau memahami tanggung jawab ketika dia masih muda dan kecil kemungkinannya untuk bercerai.

Prianto, dkk (2013) menyatakan bahwa ada empat faktor utama yang biasa menjadi penyebab perceraian, yakni: a) faktor ketidakharmonisan, b) tidak ada tanggung jawab, c) faktor ekonomi, d) faktor moral, sedangkan faktor-faktor lain seperti cemburu, krisis poligami tidak sehat, dipenjara, kawin paksa, penganiayaan (KDRT), dan cacat biologis, seringkali juga muncul sebagai penyebab perceraian, namun jumlahnya kurang signifikan.

### **C. Cerai Gugat**

#### **1. Pengertian Cerai Gugat**

Menurut Zainuddin (2007), Cerai gugat yaitu seorang istri menggugat suaminya untuk bercerai melalui pengadilan, yang kemudian pihak pengadilan mengabulkan gugatan dimaksud sehingga putus hubungan penggugat (istri) dengan tergugat (suami) perkawinan cerai gugat di dasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya :

*“ Seorang perempuan berkata kepada Rasullullah saw. : “ wahai Rasullullah saw. Saya yang mengandung anak ini, air susu yang diminumnya, dan di balikku tempat kumpulnya (bersamaku), ayahnya telah menceraikanku dan ia ingin memisahkannya dariku”, maka Rasullullah saw. Bersabda : “Kamu lebih berhak (memeliharanya, selama kamu tidak menikah”. (Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim mensahihkannya).*

Menurut Zainuddin (2007), cerai gugat adalah ikatan perkawinan yang putus sebagai akibat permohonan yang diajukan oleh istri ke pengadilan Agama, yang kemudian termohon (suami) menyetujuinya, sehingga pengadilan agama mengabulkan permohonan dimaksud.

Pengertian cerai gugat menurut Pasal 132 ayat (1) KHI yang berbunyi :

*“ Gugatan perceraian diajukan oleh istri atau kuasanya pada Pengadilan Agama, yang daerah hukumnya wilayah tempat tinggal penggugat kecuali istri meninggalkan tempat kediaman tanpa izin suami”*

Berdasarkan pemaparan di atas maka pengertian cerai gugat adalah perceraian yang di ajukan istri kepada suaminya sesuai dengan jalur hukum dan di sahkan oleh agama dan pemerintahan.

Cerai gugat di atur dalam Pasal 73 UUPA

(1). Gugatan perceraian diajukan oleh istri atau kuasanya kepada pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman penggugat kecuali apabila penggugat dengan sengaja meninggalkan tempat kediaman bersama tanpa izin tergugat.

(2). Dalam hal penggugat bertempat kediaman di luar negeri, gugatan perceraian di ajukan kepada pengadilan yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman tergugat.

(3). Dalam hal penggugat dan tergugat bertempat kediaman di luar negeri, maka gugatan diajukan kepada pengadilan yang daerah hukumnya meliputi perkawinan mereka dilangsungkan atau ke pengadilan Agama Jakarta Pusat.

### **E. Kerangka Berfikir**

Menurut (Hurlock, 2002), tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal di pusatkan pada harapan-harapan masyarakat dan mencakup mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama suami atau istri, membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial yang cocok. Sehingga seseorang yang sudah memasuki usia dewasa awal memutuskan untuk menikah untuk sebagai salah satu tugas perkembangannya. Serta pada usia dewasa awal seseorang belajar untuk berkomitmen pada sebuah hubungan yang baru, dan membentuk pola-pola kehidupan yang baru sebagai pasangan dewasa awal.

Dalam sebuah pernikahan antara suami dan istri akan mengalami kondisi baru yang harus dihadapi oleh masing-masing pasangan. Pada masa inilah pasangan dewasa awal akan mengalami masalah-masalah dalam pernikahannya sebagai bagian dari proses penyesuaian diri, seperti penyesuaian terhadap pasangannya dimana ketika berada hidup bersama masing-masing dari mereka membawa karakter yang berbeda sehingga

penyesuaian terhadap pasangan menjadi satu masalah yang dialami oleh pasangan dewasa awal, walaupun dalam hubungan sebelumnya ketika sedang pacaran sudah saling memahami satu sama lain, tetapi berbeda ketika setelah mereka menikah akan hidup bersama.

Selain itu masalah yang dialami oleh pasangan dewasa awal adalah adanya persaingan antarpribadi terkait dengan pencapaian yang di dapatkan oleh pasangannya seperti istri yang mendapatkan kenaikan jabatan, sehingga membuat suami merasa tersaingi karena suami yang belum mampu naik jabatan seperti suaminya.

Penyesuaian seksual yang dilakukan pasangan dewasa awal tidak selalu berjalan dengan baik, karena bertambahnya kesibukkan masing-masing pasangan membuat kualitas seksual juga menurun, seperti ketika suami mengharapkan istrinya untuk selalu siap melayani suami tetapi karena istri merasa sudah lelah bekerja seharian di kantor ataupun mengurus rumah tangga membuat istri sudah merasa lelah untuk mau melayani suaminya.

Pasangan dewasa awal dihadapkan oleh banyak sekali permasalahan-permasalahan terutama dalam hal ekonomi, banyak dari pihak perempuan mengharapkan kelayakan hidup dengan cara menikah, tetapi pada kenyataannya tidak semua seperti pada kenyataannya karena ketika bersama apalagi memiliki anak pengeluaranpun akan semakin besar tetapi tidak di imbangi dengan pemasukan/gaji sehingga membuat pasangan harus berupaya untuk menambah penghasilannya atau hidup seadanya.

Masalah lain yang dihadapi pasangan dewasa awal adalah perubahan peran yang dimainkan oleh suami atau istri yang dalam hal ini istri justru lebih berperan aktif dalam hal mencari nafkah untuk keluarga, dan berbanding terbalik dengan suami yang pendapatannya kurang mencukupi kebutuhan keluarga. Sehingga istri di tuntut untuk mencari pekerjaan tambahan dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga, hal itu menyebabkan hubungan yang kurang baik antara suami dan istri.

Permasalahan pasangan dewasa awal tidak hanya sebatas masalah dengan pribadi dan pasangan tetapi menyangkut dengan keluarga baru sehingga perlu penyesuaian dengan pihak keluarga, antara suami maupun istri perlu menyesuaikan dengan pihak keluarga yang baru, seperti kebiasaan yang dilakukan oleh mertua, kondisi keluarga seperti suami yang sedang membiayai adik-adiknya, ataupun istri yang menjadi anak tunggal semua memerlukan penyesuaian dan hal tersebut menjadi sebuah masalah ketika salah satu atau keduanya tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik.

Setelah menikah pasangan suami istri sangatlah mengharapkan kehadiran seorang buah hati atau anak, yang nantinya akan di sambut dengan bahagia atas kelahirannya, namun hal itu tidak selalu berjalan dengan baik karena ketika suami atau istri yang baru pernah memiliki seorang anak akan dihadapkan pada kondisi dimana dirinya menjadi orang tua, pada masa inilah istri atau suami mengalami gejolak batin karena harus banyak belajar untuk menahan keinginannya ketika ingin jalan-jalan, ingin berkumpul dengan teman, karena kehadiran anak memerlukan perhatian khusus dari kedua

orangtuannya, sangat menjadi bermasalah ketika pasangan yang baru menikah tidak mampu untuk menyesuaikan diri dan belum belajar dengan resiko yang harus di alami ketika memiliki anak.

Ketika menikah masing-masing pasangan memiliki kebiasaan yang kadang tidak di ketahui oleh istri, tetapi setelah menikah semua kebiasaan itu akan di ketahui seperti kebiasaanya berjudi dengan teman-temannya membuat pasangan tidak menyukainya, lebih buruk lagi ketika pasangan terjerumus oleh narkoba karena tergoda oleh teman-temannya atau sudah menjadi kebiasaannya ketika memiliki masalah pasangan melarikan dirinya dengan mengkonsumsi narkoba.

Dengan adanya masalah-masalah demikian yang terjadi di dalam rumah tangga membuat seseorang menjadi mengalami kondisi yang sangat tidak stabil sehingga pada kondisi demikian menjadi penyebab kekerasan yang dilakukan suami karena istri tidak bisa melayani dengan baik atau karena istri terlalu sibuk bekerja, selain itu ketika istri atau suami tidak mampu untuk melayani dengan baik jalan lain yang dilakukan pasangan adalah mencari pengganti atau dengan menjalin hubungan dengan orang lain kembali.

Banyaknya persoalan rumah tangga pada pihak wanitalah yang merasa lebih diberatkan karena pada umumnya sebuah rumah tangga yang dijalani dengan tugasnya sebagai keluarga adalah suami yang bekerja dan istri mengurus rumah tangga, namun dengan keadaan seperti sekarang dimana perubahan peran lebih menitik beratkan pada penyetaraan membuat wanita

yang mengalami masalah di dalam rumah tangganya memilih untuk mengambil keputusan untuk berpisah dengan suaminya dengan kondisi-kondisi demikian menjadi alasan kuat istri menggugat cerai suaminya karena pihak istri merasa mampu menafkahi diri sendiri, ingin mendapatkan kenyamanan dengan menghindari suaminya, menghindar dari KDRT, dan mendapatkan hak yang layak sebagai seorang wanita atau istri.

Setelah menjalani kehidupan rumah tangga dengan berbagai masalah yang terjadi dan hampir semua masalah merugikan istri, istri kemudian berfikir untuk mencari solusi yang lebih baik bagi dirinya. Pengambilan keputusan diambil oleh isteri dengan berbagai pertimbangan mulai dari proses identifikasi permasalahan didalam rumah tangganya karena isteri merasa tidak nyaman kemudian isteri merasa kondisi rumah tangganya membuat dirinya merasa tidak nyaman dan sampai merugikan dirinya dan anaknya. Karena di dalam pernikahan isteri juga memiliki hak-haknya sebagai isteri apabila tidak diperlakukan dengan baik dan mendapatkan kekerasan isteri akan membuat pilihan.

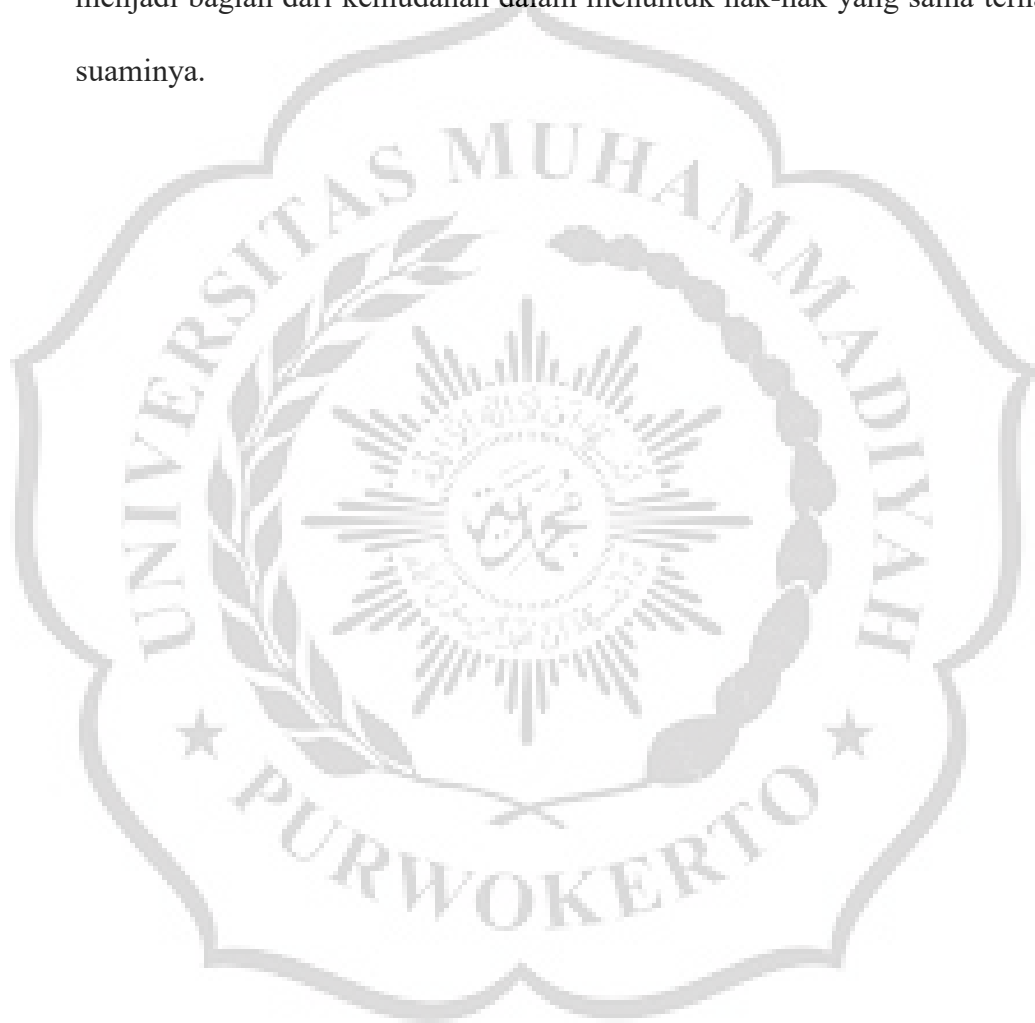
Akhirnya pada kondisi tersebut membuat isteri untuk mencari alternatif-alternatif pilihan untuk menemukan solusi pada permasalahan keluarga dan juga dirinya, banyak hal yang sering dilakukan oleh istri mulai dari mencoba untuk mencari informasi tentang cerai gugat yang dapat menjadi pilihan ketika isteri sudah tidak ingin bersama lagi bersama suaminya, mediasi juga sering kali digunakan sebagai jalan tengah untuk dapat menjelaskan kondisi rumah tangganya.

Segala macam konsekuensi dan dampak dari perceraian terkait kondisi ekonomi setelah bercerai, kondisi serta dampaknya bagi anak-anaknya serta keluarga baik dari pihak isteri maupun suami sudah dapat diantisipasi karena apabila tidak bercerai isteri akan merasa semakin tidak nyaman karena perlakuan suaminya. Pilihan untuk bercerai dirasa tepat karena melihat kondisi sekarang secara ekonomi isteri sudah mampu untuk menafkahi dirinya sendiri serta anak-anak yang sudah memahami kondisi orang tuannya.

Keputusan untuk menggugat cerai suami adalah keputusan yang sesuai karena ketika dilakukan mediasi dan serta pemberian kesempatan untuk keduanya memperbaiki hubungan ternyata tidak berhasil dan biasanya pihak laki-laki atau suami tidak mau menceraikan isterinya yang akhirnya isteri di gantungkan, tidak di beri nafkah lahir maupun batin. Membuat isteri semakin merasa tidak nyaman. Bagi isteri menggugat cerai suaminya sudah menjadi komitmen dalam keputusan akhirnya dimana isteri sudah tidak mendapatkan haknya sama sekali.

Dengan keputusan terakhir ini, perceraian merupakan jalan terbaik bagi pasangan yang memiliki masalah serta tidak dapat di selesaikan baik dari pihak suami maupun isteri. Cerai gugat yang dilayangkan pada suami merupakan solusi terakhir bagi isteri yang menginginkan kebaikan lain didalam kehidupannya. Cerai gugat merupakan bentuk perlindungan hak dari pada isteri karena pada isteri yang mengalami KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), di poligami tidak sehat, di selingkuhi, tidak diberikan nafkah lahir maupun batin, serta di tinggal selama bertahun-tahun tanpa kabar. Sehingga menggugat

cerai suaminya merupakan jalan terbaik serta merupakan keputusan yang terbaik. Dengan memikirkan dampak, konsekuensi serta resiko yang akan diterimanya merupakan bagian dari segi positif dan negative nya isteri yang menggugat cerai suami. Kesetaraan hak katas posisi isteri di dalam hukum menjadi bagian dari kemudahan dalam menuntut hak-hak yang sama terhadap suaminya.



**Gambar 1. Kerangka Berfikir**

